



**SIKAP MASYARAKAT FORAMADIYAH TERHADAP BAHASA TIDORE
(SUATU TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK)**

Ismail Maulud, Ikmal Muhammad

Fakultas Ilmu Budaya Unkhair

(Naskah diterima: 1 Oktober 2023, disetujui: 28 Oktober 2023)

Abstract

This study aims to determine how the attitude of the Foramadiyah community towards Tidore language as their mother tongue. The method in this study uses a qualitative descriptive method with data collection using observation and interview techniques. From the results of data analysis, it shows that the Tidore language is the first language for the Foramadiyah community and as the language of their ancestors who lived in the village of Afa-afa at Tidore island. Tidore language reflects the identity of Tidore tribe. Therefore, the Tidore language needs in daily communication for the Foramadiyah community. A good language attitude is to always care and feel proud to use the Tidore language in daily life. Besides that, another positive attitude is to always get used to using the Tidore language among other Tidore tribes in Foramadiyah and outside Foramadiyah. Then have a high willingness to preserve it by teaching the Tidore language to teenagers and children so that they are also proud to have Tidore as their mother tongue.

Keywords: *Language Attitude, Language Defense, The Role of the Younger Generation, The development of the Tidore Language.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap masyarakat Foramadiyah terhadap bahasa Tidore sebagai bahasa ibu mereka. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa bahasa Tidore merupakan bahasa pertama masyarakat Foramadiyah dan merupakan bahasa nenek moyang mereka yang tinggal di Desa Afa-afa Pulau Tidore. Bahasa Tidore mencerminkan identitas suku Tidore. Oleh karena itu, bahasa Tidore diperlukan dalam komunikasi sehari-hari bagi masyarakat Foramadiyah. Sikap berbahasa yang baik adalah selalu peduli dan bangga menggunakan bahasa Tidore dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu sikap positif lainnya adalah dengan selalu membiasakan penggunaan bahasa Tidore di kalangan suku Tidore lainnya di Foramadiyah maupun di luar Foramadiyah. Kemudian mempunyai kemauan yang tinggi untuk melestarikannya dengan mengajarkan bahasa Tidore kepada remaja dan anak-anak agar mereka juga bangga memiliki Tidore sebagai bahasa ibu mereka.

Kata kunci: Metode Outdoor Learning, Observe & Remember Game, Pembelajaran Kosa Kata.

I. PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem komunikasi dalam masyarakat yang digunakan sebagai jembatan tercapainya transformasi informasi atau pesan dari satu individu ke individu lainnya dalam suatu masyarakat. Sebagai makhluk sosial yang dalam kesehariannya membutuhkan makhluk sosial lainnya atau individu lainnya, maka peran bahasa sangat penting, sehingga keterikatan dan saling membutuhkan guna kelangsungan berkomunikasi sebagai makhluk sosial berjalan sebagai mana mestinya. Lebih jauh bahasa dapatkan dikatakan sebagai suatu jembatan pemersatu masyarakat sebagai makhluk sosial.

Peran penting bahasa menjadikannya asset yang perlu dipertahankan guna terhindar dari pergeseran atau bahkan kecenderungan terancam punah. Perubahan, pergeseran, dan pemertahanan bahasa masih berkaitan dengan masalah kontak bahasa yang terjadi dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Perubahan bahasa menyangkut soal bahasa sebagai kode, di mana sesuai dengan sifatnya yang dinamis, dan sebagai akibat persentuhan dengan kode-kode lain, bahasa itu bisa berubah. Pergeseran bahasa menyangkut masalah mobilitas penutur, di mana sebagai

akibat dari perpindahan penutur atau para penutur itu dapat menyebabkan pergeseran bahasa, seperti penutur yang tadinya menggunakan bahasa ibu kemudian menjadi tidak menggunakannya lagi. Sedangkan pemertahanan bahasa lebih menyangkut masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa, untuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah-tengah bahasa-bahasa lainnya.

II. KAJIAN TEORI

Eksistensi bahasa daerah tergantung salah satunya pada sikap bahasa tersebut. Menurut Kridalaksana (1993:197), sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Fasold (1984:148) menyatakan bahwa sikap bahasa adalah segala macam perilaku tentang bagaimana bahasa diperlakukan, termasuk sikap terhadap usaha perencanaan dan pelestarian bahasa. Sementara itu, Chaer dan Agustina (2010:152) menyatakan bahwa sikap negatif terhadap suatu bahasa bias terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang tidak mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya sendiri, atau lebih mempunyai rasa bangga terhadap bahasa lain yang bukan miliknya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hilangnya rasa bangga terhadap

bahasa sendiri, di antaranya adalah faktor politik, ras, etnis, dan gengsi.

Kemampuan berkomunikasi dengan baik yang rendah, dalam hal ini penggunaan bahasa, merupakan gambaran dari sikap negatif penutur terhadap bahasa yang digunakan. Hal ini akan mengakibatkan buruknya kebertahanan sebuah bahasa. Oleh karena itu, kebertahanan suatu bahasa merupakan salah satu akibat dari seberapa negatif sikap bahasa penuturnya. Semakin negatif sikap penutur, semakin rendah pula pemertahanannya, begitu pun sebaliknya. Sikap bahasa yaitu sikap terhadap suatu bahasa dapat pula dilihat dari keyakinan penutur terhadap suatu bahasa, perasaan penutur terhadap bahasa itu, kecenderungan bertindak tutur (*speech act*) terhadap suatu bahasa. Sikap bahasa itu setidaknya mengandung tiga ciri pokok, hal ini seperti yang diungkapkan Garvin dan Mathiot (dalam Chaer & Agustina 2010: 152), yaitu: (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain; (2) kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang

identitas dan kesatuan masyarakat; (3) kesadaran akan norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun, dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya kepada perbuatan, yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*).

Fenomena pergeseran atau perubahan bahasa juga terjadi dalam bahasa daerah yang ada di Maluku Utara. Bahasa Tidore sebagai bahasa daerah yang dituturkan oleh masyarakat Foramadiyah pun terancam bergeser atau bahkan punah. Terlebih, bahasa Tidore yang tersebar di wilayah lain selain Foramadiyah, yaitu Kelurahan Jambula, Sasa, Gambesi, Fitu, Ngade, dan Tabona di Pulau Terante sebagai kantong bahasa tersebut. Seperti diketahui bahwa dalam sejarah Maluku Utara terjadi migrasi ke berbagai wilayah di pulau Terante dalam rangka perluasan wilayah kekuasaan kesultanan Tidore untuk mendukung persiapan stok pangan waktu itu.

Berdasarkan penjelasan diatas tentang eksistensi bahasa, maka lewat tulisan ini penulis ingin mengkaji tentang sikap penutur bahasa Tidore dalam masyarakat Kelurahan Foramadiyah Kecamatan Pulau Ternate.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang mana penelitian ini prosedur penelitian yang menekankan pada kualitas atau mutu suatu penelitian yang mengacu pada teori, konsep, definisi, karakteristik, maupun simbol-simbol. seperti kata Berg (dalam Satori dan Komariah 2010: 23) menyatakan bahwa “*Qualitative Research (QR) thus refers to the meaning, concepts, definition, characteristics, simbols, and descriptions of things*”. Dengan kata lain bahwa penelitian kualitatif mengacu pada suatu maksud atau arti, konsep-konsep, definisi, karakteristik, simbol-simbol, dan deskripsi dari berbagai hal. Lebih lanjut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010: 4), menjelaskan metode kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang maupun perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2010: 4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai suatu tradisi dalam ilmu pengetahuan yang bergantung pada pengamatan seseorang. Pengamatan tersebut berhubungan dengan orang-orang dalam bahasanya dan peristilahannya.

Dalam melakukan penelitian ini, Penelitian akan menginventarisir data- data bahasa yang digunakan sebagai objek penelitian yang diamati yang kemudian dijelaskan secara deskriptif. Data deskriptif merupakan data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2010: 11). Data deskriptif diperoleh dalam sebuah penelitian kualitatif yang hasilnya dideskripsikan berdasarkan pada tujuan penelitian.

IV. HASIL PENELITIAN

Sikap Tutur Masyarakat Kelurahan Foramadiyah terhadap Bahasa Tidore

Dalam mengukur sikap bahasa Masyarakat Foramadiyah dalam bertutur bahasa Tidore sebagai bahasa ibu mereka, digunakan questioner yang terdiri dari 10 (sepuluh) pernyataan yang dibagi menjadi dua kelompok dasar sikap bahasa, yaitu; kebanggaan atas bahasa Tidore dan Kesadaran berbahasa Tidore. Questioner ini ditanyakan atau diisi oleh responden penutur asli Bahasa Tidore yang ada di kelurahan Foramadiyah dalam berbagai kelompok usia dan profesi, yakni usia remaja yang diwakili oleh siswa SMP dan SMA, usia dewasa baik ibu rumah tangga maupun petani usia produktif, dan usia lanjut sekitar 70 tahun.

Untuk menjangkau informasi lebih tentang sikap tutur masyarakat Foramadiyahi terhadap bahasa Tidore, peneliti juga melakukan observasi ketika melakukan wawancara.

Pernyataan pertama mengenai kebanggaan terhadap bahasa Tidore terdiri dari 5 pernyataan yaitu

1. Sangat senang berbicara menggunakan bahasa Tidore bersama seluruh anggota keluarga, tetangga dan teman.

Pernyataan satu ini terkait dengan rasa bangga yang dimiliki oleh masyarakat pengguna bahasa Tidore yang ada di kelurahan Foramadiyahi sebagai komunikasi sehari-hari. Berdasarkan questioner yang disebar terdapat 90% masyarakat yang bangga menggunakan bahasa Tidore dalam lingkungan yang lebih dekat seperti keluarga, tetangga dan lingkungan sekitar mereka. Hanya 10% yang jarang menggunakan bahasa Tidore dalam lingkungan dekat mereka, mereka lebih cenderung lebih menggunakan melayu Ternate. Berdasarkan hasil analisa ini disimpulkan bahwa dalam lingkungan dekat mereka yakni; dalam keluarga, teman dan lingkungan sekitar mereka, mereka memiliki sikap bangga akan bahasa Tidore.

2. Sangat senang mendengar bahas Tidore dari pembicaraan, siaran radio dan ceramah atau penyuluhan.

Pernyataan kedua ini mengukur kebanggaan masyarakat Foramadiyahi atas Bahasa Tidore apabila digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pembicaraan kelompok, atau ceramah keagamaan maupun penyuluhan dalam lingkup desa. Dari data yang diperoleh masyarakat penutur bahasa Tidore yang berada di desa sibenpopo 100 % sangat setuju dengan pernyataan tersebut.

3. Sangat Senang dapat menulis dalam Bahasa Tidore.

Pernyataan ketiga tentang kebanggaan terhadap bahasa Tidore. Berdasarkan kuesioner yang diisi, terdapat 90% masyarakat Foramadiyahi bangga menulis dalam bahasa Tobelo, sedang sisanya 10 % beranggapan biasa saja terhadap penulisan dalam bahasa Tidore, baik tulisan yang mereka tulis atau yang orang lain tulis. Mereka yang beranggapan biasa terhadap poin ini menuturkan kesulitan dalam menulis bahasa Tidore, dikarenakan bunyi bunyi tertentu mereka tuturkan sedikit berbeda dengan pengetahuan mereka tentang huruf Latin yang ada. Mereka memberikan penjelasan tentang bunyi tertentu yang bagi mereka tidak bisa mereka transfer dalam tulisan.

4. Sangat Senang dapat membaca dalam Bahasa Tidore

Pernyataan keempat ini mengukur rasa bangga mereka akan bahasa Tidore sekiranya mereka membaca tulisan atau ulasan dalam bahasa Tobelo. Dari hasil yang diperoleh, didapati 90% masyarakat yang sangat senang dapat membaca dalam bahasa Tidore. Bacaan ini diantaranya berupa syair lagu dan cerita pendek. Mereka merasa bangga dapat membaca sebuah text dalam bahasa Tidore dengan lancar. Sedangkan 10% merasa biasa saja terhadap bacaan dalam bahasa Tidore, hal ini dikarenakan ketidaktahuan dan ketidakmampuan mereka dalam membaca sebuah text dalam bahasa Tidore sehingga ketika membacanya mereka merasa kesulitan pada penekanan bahasa Tidore secara tertulis. Bagi mereka lebih mudah untuk berbicara bahasa Tidore daripada membaca.

5. Menggunakan Bahasa Tidore terasa lebih akrab dan Sopan

Pernyataan ini masih dalam hal mengukur kebanggaan berbahasa Tidore Masyarakat di kelurahan Foramadiyahi. Dari data yang diperoleh semua respon yang mewakili masyarakat secara umum sangat setuju 100% dengan pernyataan diatas. Mereka sangat bangga menggunakan Bahasa Tidore ketika berkomunikasi dengan sesama atau

menggunakan bahasa Tidore dalam hajatan desa maupun upacara adat dan budaya termasuk perkawinan karena dengan Bahasa Tidore mereka merasa dekat dan lebih akrab dengan yang lain. Pada tingkat kesopanan, bagi masyarakat Foramadiyahi penutur bahasa Tidore, mereka merasa lebih sopan ketika berkomunikasi, terlebih lagi jika berkomunikasi dengan orang tua atau orang yang dihormati seperti tokoh masyarakat dan tokoh agama.

Bagian kedua dari kusioner adalah pernyataan mengenai kesadaran berbahasa. Lewat kuesioner ini, untuk mengukur kesadaran berbahasa Tidore ini ada 5 (lima) pernyataan yang diberikan;

1. Bahasa Tidore adalah aset yang tak ternilai harganya bagi masyarakat Foramadiyahi, Masyarakat Tidore, Masyarakat Maluku Utara dan bangsa Indonesia.

Pernyataan ini mengukur kesadaran berbahasa Tidore dalam masyarakat Foramadiyahi, dari hasil yang diperoleh terdapat 100% masyarakat sangat setuju. Dengan pemikiran bahwa bahasa Tidore adalah bahasa yang harus dilestarikan karena merupakan aset suku Tidore sebagai sebuah warisan nenek moyang mereka. sehingga dikatakan bahwa Bahasa Tidore menjadi harta

bagi masyarakat Tidore khususnya yang berada di Kelurahan Foramadiyahi.

2. Identitas orang Tidore selalu identik dengan penggunaan bahasa Tidore dalam kehidupan sehari-harinya.

Pernyataan kedua tentang identitas masyarakat Tidore selalu identik dengan penggunaan Bahasa Tidore, hasil kuesioner adalah 100% masyarakat setuju, dengan asumsi bahwa bahasa yang mereka pakai sebagai alat komunikasi merupakan gambaran siapa mereka, dalam pengertian dari suku mana mereka berasal.

3. Masyarakat Foramadiyahi harus tetap memelihara bahasa Tidore dengan cara menggunakannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Pernyataan ini tentang kesadaran berbahasa Tidore masyarakat kelurahan Foramadiyahi. Berdasarkan hasil di lapangan, sebanyak 100% masyarakat Foramadiyahi penutur bahasa Tidore setuju, mereka meranggapan bahwa bahasa Tidore harus dipelihara guna kelangsungan bahasa Tidore dan sudah menjadi tugas mereka sebagai masyarakat penutur Bahasa Tidore untuk memlestarikannya.

4. Bahasa Tidore wajib dilestarikan dengan cara digunakan dalam kegiatan social masyarakat.

Pernyataan ini untuk mengukur kesadaran berbahasa Tidore dalam masyarakat

kelurahan Foramadiyahi. Dalam hasil survey observasi dan wawancara berdasarkan kusioner diperoleh hasil bahwa 90% masyarakat setuju dengan pelestarian bahasa Tidore melalui penggunaan bahasa Tidore dan kegiatan social maupun keagamaan. Dengan harapan bahwa bahasa Tidore akan dapat dipertahankan sebagai bahasa yang tidak punah. Sebaliknya terdapat 10% masyarakat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Mereka berasumsi bahwa untuk kegiatan kemasyarakatan melibatkan banyak kalangan yang akan menimbulkan kebingungan akibat ketidakpahaman dalam kegiatan tersebut yang dikarenakan penggunaan bahasa Tidore.

5. Bahasa Tidore harus dijadikan muatan lokal pada sekolah sekolah agar dapat menjadi pembelajaran bagi generasi penerus.

Pernyataan kelima dalam kusioner tentang kesadaran berbahasa sehingga perlu diperhatikan lebih, dengan menjadikan bahasa Tidore sebagai salah satu bahan pelajaran dalam hal ini menjadikan bahasa Ttidore sebagai pelajaran muatan lokal di sekolah. Berdasarkan hasil di lapangan, terjaring 90% masyarakat setuju dengan bentuk muatan lokal tersebut sebagai salah satu bentuk pemertahankan bahasa Tidore sebagai bahasa masyarakat Foramadiyahi. Sebaliknya ada

10% masyarakat yang tidak setuju dengan pertimbangan adanya kelompok selain suku Tidore yang ada di sekolah sekolah yang ada di Foramadiyahi.

Setelah pembahasan satu persatu pernyataan untuk dapat menjaring sikap bahasa masyarakat kelurahan Foramadiyahi, maka dapat dikatakan bahwa, sebagian besar masyarakat Foramadiyahi penutur bahasa Tidore masih bersifat positif terhadap bahasa mereka. Secara keseluruhan terdapat 95% masyarakat Foramadiyahi penutur bahasa Tidore tetap bangga akan bahasa Tidore yang mereka pakai sebagai bahasa pengantar diantara mereka. Mereka juga sadar pentingnya bahasa daerah, dalam hal ini bahasa mereka bahasa Tidore sebagai sebuah warisan turun temurun yang harus dipertahankan. Pernyataan pernyataan yang telah direspon oleh responden mencerminkan keinginan kuat mereka sebagai bentuk sikap positif terhadap bahasa Tidore.

Untuk dapat melestarikan bahasa tersebut masyarakat yang memiliki sifat positif ini merespon baik usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerhati bahasa dan budaya dari akademisi dalam rangka untuk mempertahankan bahasa Tidore dalam

kehidupan bermasyarakat. Kemudian melakukan kajian dan diskusi bersama masyarakat untuk membahas tentang bagaimana langkah selanjutnya untuk berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan Kota Tidore Kepulauan dan Dinas Pendidikan Kota Ternate untuk memasukan bahasa Tidore sebagai Kurikulum Muatan Lokal di sekolah dasar yang ada di Kelurahan Foramadiyahi.

Meskipun mayoritas masyarakat Foramadiyahi bersifat positif terhadap bahasa Tidore yang mereka gunakan sehari hari, ada juga sebagian kecil sebesar 5% masyarakat Foramadiyahi yang bersikap negative terhadap bahasa Tidore. Sikap negatif ini bukan karena mereka tidak suka akan bahasa Tidore sebagai bahasa ibu mereka, akan tetapi lebih pada pertimbangan sudah terjadi keragaman sosial budaya dalam masyarakat Foramadiyahi saat ini, sehingga mereka yang mengalami kawin campur dengan suku diluar sehingga sudah kurang atau bahkan hampir tidak lagi menggunakan bahasa Tidore dalam keseharian mereka.

Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Bahasa

Ada dua faktor yang mempengaruhi sikap bahasa seseorang yaitu factor internal dan eksternal.

Faktor Internal adalah :**1. Identitas Etnik**

Identitas etnik merupakan hal penting yang mempengaruhi sikap terhadap bahasa tertentu. Hal etnik ini juga yang mempengaruhi sikap bahasa masyarakat Foramadiyah terhadap bahasa Tidore. Identitas etnik ini memberi kontribusi sikap positif terhadap bahasa Tidore dikarenakan masyarakat Foramadiyah ingin menonjolkan identitas mereka salah satunya dengan tetap menggunakan bahasa Tidore dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kesempatan tertentu pada acara keagamaan, dan upacara adat dan budaya. Masyarakat Foramadiyah selalu berpikiran positif terhadap bahasa etniknya, walaupun nenekmoyang mereka berasal dari Ternate dan berbahasa Ternate. Akan tetapi mereka punya orangtua berasal dari Tidore sehingga mereka tetap menggunakan bahasa Tidore.

2. Pemakaian Bahasa Daerah

Masyarakat Foramadiyah penutur bahasa Tidore masih tetap menggunakan bahasa Tidore dalam keseharian mereka.

Pemakaian bahasa daerah yang intensif dan berkelanjutan menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Tidore sebagai bahasa ibu mereka. Pemakaian bahasa daerah yakni bahasa Tidore membuat masyarakat penutur bahasa Tidore ini bangga akan bahasa mereka. Mereka merasa bahwa dengan menggunakan bahasa daerah mereka yakni bahasa Tidore tetap mencirikan identitas dan budaya mereka. Ada filosofi menarik dari bahasa Tidore yaitu; orang Tidore selalu mengingat kalimat ini “Doto paha biasa ua” artinya belajar tidak bisa kalah dari kebiasaan. Maksud dari kalimat ini adalah membiasakan mengajarkan bahasa ibu terhadap anak agar semakin dia diajarkan tentang bahasa atau sesuatu maka tanpa belajarpun dia bisa melakukan itu semua karena faktor kebiasaan yang dilakukan sehari-hari.

3. Ikatan Dengan Budaya Tradisi

Hubungan budaya dan tradisi sangat kental dengan bahasa, lewat sebuah bahasa tercermin identitas seseorang, terlihat budaya atau tradisi yang dipakai. Lewat sebuah tradisi atau budaya, sebagai contoh ketika melakukan sebuah adat perkawinan, masyarakat Foramadiyah penutur bahasa Tidore masih menggunakan bahasa Tidore dalam rangkaian kegiatan perkawinan tersebut, terlebih yang

menikah atau melakukan perkawinan tersebut adalah mereka yang sesama penutur bahasa Tidore. Dengan budaya atau tradisi mereka, tetap terpelihara bahasa Tidore yang menjadi bahasa ibu mereka.

Ketiga faktor internal diatas memberikan simpulan bahwa sikap positif masyarakat Foramadiyahi terhadap bahasa Tidore sangatlah tinggi.

Selain faktor internal ada juga faktor eksternal yang mempengaruhi sikap bahasa masyarakat penutur bahasa Tidore di kelurahan Foramadiyahi.

Faktor eksternal

1. Kontak dengan Bahasa Nasional

Kontak dengan Bahasa Nasional juga menjadi salah satu faktor yang memiliki besar pengaruhnya terhadap sebuah sikap maupun pergeseran Bahasa Daerah. Dalam Masyarakat kelurahan Foramadiyahi yang memiliki bahasa daerah Bahasa Tidore pun mengalami kontak dengan Bahasa Indonesia atau dalam keseharian masyarakat Foramadiyahi menyebutnya Bahasa Melayu Ternate. Meskipun dalam keseharian masyarakat Foramadiyahi sudah berkontak dengan Bahasa Melayu Ternate, akantetapi masih sebagian besar masyarakat tetap menggunakan bahasa

Tidore dalam keseharian ataupun kegiatan sosial mereka.

Hal ini masih tetap saja menunjukkan sikap positif mereka terhadap bahasa Tidore. Hanya sebagian kecil yang lebih memilih menggunakan Bahasa Melayu Ternate ketimbang bahasa Tidore. Mereka ini yang berada pada usia kanak hingga remaja dan mereka yang telah melakukan pernikahan campur antara suku Tidore dan suku lain.

2. Pekerjaan atau Status Ekonomi

Pekerjaan atau status ekonomi dapat mempengaruhi sikap bahasa seseorang dalam penelitian ini, diperoleh informasi bahwa, pekerjaan atau status ekonomi masih tetap berkontribusi pada sikap positif terhadap bahasa Tidore masyarakat Foramadiyahi, sebab fakta di lapangan, meskipun masyarakat penutur bahasa Tidore yang memiliki pekerjaan sebagai pegawai negeri sipil atau pedangang; dipandang mapan secara ekonomi akan tetapi mereka yang usia dewasa dan telah berkeluarga atau belum tetap masih menggunakan bahasa Tidore dalam lingkungan mereka. Dengan pekerjaan dan status ekonomi baik mapan maupun tidak, mereka masih tetap memberi sikap positif terhadap bahasa Tidore.

3. Usia

Faktor usia terlihat jelas menentukan sikap bahasa suatu masyarakat Foramadiyah terhadap bahasa Tidore. Dalam penelitian ini, diketahui bahwa faktor usia benar benar menentukan sikap bahasa. Dalam golongan usia 30 sampai dengan usia lanjut masih tetap aktif menggunakan bahasa Tidore sedang usia kanak hingga remaja sudah mulai jarang menggunakan bahasa Tidore dalam keseharian mereka. Terlebih usia kanak hingga remaja yang terlahir dalam keluarga perkawinan campur. Berdasarkan hasil penelitian digambarkan bahwa sikap bahasa masyarakat terhadap bahasa Tidore adalah sikap positif.

V. KESIMPULAN

Secara garis besar, msyarakat asli Foramadiyah awalnya hanya menggunakan bahasa Tidore dalam kehidupan sehari-harinya, karena saat itu jumlah penduduknya masih sangat kecil dan homogenitas etnis Tidore masih sangat kuat namun saat ini penggunaan bahasa Tidore ditengah tengah masyarakat Foramadiyah hanya terjadi pada keluarga Tidore terutama di tingkat usia 30 tahun ke atas, pada usia dibawahnya justru lebih sering menggunakan bahasa Tidore bercampur bahasa Melayu Ternate sedangkan

remaja dan terutama anak-anak adalah mereka yang selalu menggunakan bahasa Indonesia campur Melayu Ternate. Hal ini terjadi karena beberapa factor antara lain karena adanya perkawinan dengan etnis yang berbeda maupun karena adanya pendatang yang masuk ke wilayah ini sebagai pedangang, guru dan profesi lainnya.

Meskipun demikian dalam pandangan peneliti, mayoritas masyarakat Foramadiyah penutur bahasa Tidore tetap bangga dan sadar akan bahasa Tidore sebagai asset budaya mereka, identitas mereka. Harapan peneliti dari hasil penelitian ini adalah bahwa masyarakat Foramadiyah penutur Bahasa Tidore memiliki kebanggaan yang tinggi terhadap penggunaan bahasa Tidore dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PERPUSTAKAAN

- Chaer dan Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Fasold, Ralph. 1984. *The sociolinguistics of Society*. Oxford; Basil Blackwell.
- Karsana, Deni. 2009. *Kesetiaan Berbahasa Etnik Sunda di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Thesis. Yogyakarta: Universitas Gadjadara.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores Nusa Indah

Maulud, Iamail. 2019. *Pemertahanan Bahasa Tidore di Kelurahan Foramadiyahi*. Jurnal Tekstual Fakultas Ilmu Budaya. Unkhair

Maulud, Iamail. 2020. *Pergeseran Bahasa Ternate ke Bahasa Tidore di Kelurahan Foramadiyahi*. Jurnal Tekstual Fakultas Ilmu Budaya. Unkhair

Maulud, Iamail. 2021. *Penggunaan Bahasa Tobaru pada Masyarakat Tabanga Kelurahan Sulamadaha*. Jurnal Tekstual Fakultas Ilmu Budaya. Unkhair

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ramdhani, Intan Sari. 2019. *Sikap Berbahasa, Pemertahanan Bahasa, dan Peran Generasi Milenial Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia*. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa. Universitas Muhammadiyah Tangerang.

Soemarsono.1990. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Disertasi. Universitas Indonesia. Jakarta

Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitaif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Yuniarti. 2017. *Pemertahanan Bahasa Bali Aga*. Disertasi. Universitas Udayana.

Yusri dan Amir. 2018. *Pemertahanan Bahasa Leukon di Kabupaten Simeuleu*. Jurnal Dedikasi Pendidikan Vol.2. No. 1. 2018.